

Komunitas Agama Djawa- Sunda: Sebuah Fenomena Religiositas Masyarakat di Kuningan - Jawa Barat

Selu Margaretha Kushendrawati
Departemen Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
boendamargie@yahoo.com

Abstract

According to Koentjaraningrat, a community means a life of a human being group tied by a certain traditional system. This community creates a certain culture with multi-cultural elements categorized into 7 elements, commonly called *cultural universals*, one of which is religion. The community in Cigugur, Kuningan District, Jawa Barat (West Java) recognize a community which is a mixture between Jawa- Sunda (Javanese-Sundanese) named *Komunitas Agama Djawa-Sunda* (ADS, Djawa-Sunda Religion Community). This religion community has been practiced for years, prior to the Indonesian independence on 17 August 1945. Kyai Mat Rais, therefore, established a cultural conservation in 1840 against VOC. This *Agama Djawa-Sunda* (ADS, Djawa-Sunda Religion Community) is actually the community whose members have strong sense of Indonesian nationhood and morality of their own nation to struggle for their rights from the colonial through religion-culture as the means of their struggle. *Agama Djawa-Sunda* (ADS, Djawa-Sunda Religion Community) has existed prior to the entrance of foreign religions, like Hinduism, Christian, and Islam to Java island. Cultural Conservation is not a part of a religion but this can be categorized as local religion-culture believers. Their motto is that: "*Semua umat Tuhan, sepengertian tapi bukan sepengakuan*" (literarily translated as all are God's creatures with the same understanding but different recognition). This belief does not differentiate the religion backgrounds, Hinduism, Christian, or due to the fact that this community is a humanity-based group. They culturalize this belief through their practical experiences of ADS activities. To tie the community members, '*Sèrèn Taun*' (*a big yearly traditional ceremony regarding their harvesting time*) can be attended by anyone regardless their backgrounds who are interested in this ceremony. '*Sèrèn taun*' is actually a phenomenon of local wisdom and religiosity of this community in Kuningan, Jawa Barat. The research question is that: what is the relevance the phenomenon of ADS religiosity in connection with the present issues of globalization? The motto of "*Semua umat Tuhan, sepengertian tapi bukan sepengakuan*" proves that this community has really understood and practiced pluralistic-religion approach prior to the discussions on pluralistic issues in Indonesia as today. This research is expected to get praxis- philosophy enlightenment as a critical note which is useful for Indonesian today.

Keywords: Djawa- Sunda religion community, *sèrèn taun*, pluralistic, religiosity.

A. Pendahuluan

Menurut Koentjaraningrat, masyarakat adalah sebuah kehidupan dari kelompok makhluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat- istiadat tertentu. Kemudian masyarakat tertentu itu akan menciptakan kebudayaan tertentu pula serta memiliki banyak unsur yang anekaragam. Namun demikian seluruh unsur yang banyak tersebut dapat dikategorikan ke dalam 7 unsur yang disebut *cultural universals* di mana salah satu unsurnya adalah religi. Masyarakat daerah sekitar Cigugur kabupaten Kuningan Jawa Barat mengenal suatu komunitas religi percampuran Jawa- Sunda yang diberi nama Komunitas Agama Djawa Sunda (ADS). Komunitas religi ini telah dihayati masyarakat sekitar, jauh sebelum Indonesia merdeka 17 Agustus 1945. Untuk itu didirikanlah cagar budaya oleh Kyai Mat Rais pada tahun 1840 sebagai sikap perlawanan terhadap VOC. Adapun Agama Djawa Sunda (untuk kemudian dapat diinisialkan dengan: ADS) ini sebenarnya merupakan komunitas orang- orang yang sadar akan rasa kebangsaan dan mempunyai rasa tanggung jawab moral terhadap bangsa sendiri untuk melawan penjajah melalui religi- budaya sebagai wadahnya. Religi Jawa- Sunda ini sudah ada sebelum agama- agama asing seperti Hindu, Budha, Kristen, Islam, Kong Hu Cu masuk ke tanah Jawa. ADS merupakan sebuah Cagar Budaya, bukan aliran agama tetapi lebih cenderung bisa diidentifikasi sebagai penghayat religi- budaya setempat. Semboyan mereka: “*Semua umat Tuhan, sepengetahuan tapi bukan sepengekuan*”, artinya sekalipun tidak sepengekuan tetapi bisa sepengetahuan. Olehkarenanya ADS tidak membedakan Hindu, Kristen, Islam karena komunitas selain merupakan religi- budaya juga lebih mendasarkan diri pada masalah kemanusiaan. Mereka membudayakan melalui penghayatan pengalaman beragama dalam aktivitas-aktivitas kongkrit ADS. Sebagai pengikat komunikasi serta pengikat masyarakat komunitas ADS, setiap satu tahun satu kali diadakan acara pertemuan besar yang disebut ‘*Sèrèn taun*’. Dalam acara itu siapapun yang berminat boleh mengikutinya, tidak ada batasan apapun atau siapapun. ‘*Sèrèn taun*’ betul- betul merupakan sebuah fenomena kearifan lokal dan religiositas masyarakat setempat yaitu masyarakat di daerah Cigugur Kuningan Jawa Barat dan sekitarnya. Mereka mengadakan syukuran bersama atas segala karunia yang diberikan olehNya.

Pertanyaannya: Apa relevansinya fenomena kearifan lokal religiositas ADS di daerah Kuningan tersebut dengan masyarakat kekinian yang dikemas dalam era globalisasi ini? Penulis berharap paling tidak tulisan ini akan dapat dipakai sebagai salah satu renungan pencerahan filosofis- praksis dan dijadikan catatan kritis yang bermanfaat bagi masyarakat Indonesia dewasa ini.

B. Metodologi

Langkah- langkah metodologis yang penulis lakukan dalam penelitian ini pertama- tama adalah mengunjungi cagar budaya di Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa- Barat untuk melihat peninggalan-peninggalannya yang sudah ada sejak 1840. Mewawancarai seorang Pini Sepuh Paguyuban Adat Cara Karuhun Urang Pangeran Djatikusumah. Membaca tulisan-tulisan dan catatan-catatan tentang sejarah Agama Djawa- Sunda. Selain itu juga membaca buku-buku dan mencari informasi- informasi melalui internet serta media lain yang berguna untuk mendapat inspirasi penulisan. Menganalisa hasil temuan-temuan tersebut ke dalam ranah filosofis- praksis tentang religiositas agama di dalam masyarakat yang dalam kesehariannya merupakan penganut ADS.

Mengkritisi objek agar lebih memahami dan mendeskripsikannya berdasarkan metode-metode humaniora seperti hermeneutik disertai langkah-langkah kongkrit agar lebih mengarah kepada tindakan- tindakan praksis yang berguna.

C. Masyarakat alam Era Globalisasi

Sebelum sampai kepada kearifan lokal religiusitas ADS, ada perlunya jika disinggung terlebih dahulu tentang globalisasi karena saat ini kita berada dalam ranah tersebut. Membicarakan tentang realitas sosial dewasa ini sama saja kita sedang membicarakan masyarakat di dalam ruang besar tanpa batas yang dinamai era globalisasi.

Dipahami aspek- aspek internasionalisasi sebagai masuknya dimensi global ke dalam setiap masalah, di mana satu masalah atau tindakan individu bisa mempengaruhi orang lain di mana saja. Globalisasi seringkali juga dikaitkan dengan homogenisasi, yaitu penyamaan berbagai bagian kebudayaan di antara bangsa- bangsa. Itulah hal- hal yang paling tidak dapat dikatakan sebagai pengertian umum tentang globalisasi. Dari sisi tertentu globalisasi menawarkan berbagai kemudahan, kecepatan informasi dan komunikasi serta kebutuhan- kebutuhan seperti sains dan teknologi yang banyak membantu pekerjaan manusia. Namun demikian analisis sisi positif tentang globalisasi tersebut tidak begitu saja menghapus berbagai kecurigaan dan pandangan- pandangan negatifnya. Walaupun kemajuan bidang komunikasi saat ini tak perlu diragukan lagi, namun ternyata globalisasi gagal menghomogenisasi masyarakat dalam satu solidaritas yang lebih luas dari sebelumnya.¹ Globalisasi telah mengubah kebudayaan manusia, cara hidup manusia, perilaku manusia sehari- hari. Banyak hal yang berubah sejak kapitalisme global dan transparansi informasi memperkenalkan budaya pop pada kita. Berbagai tradisi keagamaan dan relasi kekeluargaan yang tradisional berubah mengikuti kecenderungan umum globalisasi, bercampur aduk dengan berbagai tradisi lain.²

Namun dunia yang disatukan adalah khayalan terbesar globalisasi karena yang terjadi khususnya pada manusia, justru kabalikannya. Memang secara fisik, tampaknya dunia semakin menyatu, semakin homogen. Akan tetapi kenyataannya dunia yang homogen itu tidak termasuk kemanusiaan. Manusia tetap bebas dalam kekhasannya. Masyarakat posmodernitas yang identik dengan lokalitas dan keanekaragaman merupakan bukti penyimpangan akan argumen positif globalisasi. Globalisasi juga tidak diartikan hanya terkait dengan perihal yang menyangkut masalah ekonomi, di mana revolusi ekonomi dikarenakan adanya revolusi teknologi yang tak terbendung. Namun revolusi pada gilirannya akan menimbulkan revolusi kebudayaan.

Di sisi lain membicarakan globalisasi tentunya mau tidak mau juga harus dipahami posmodernisme sebagai produk zaman yang mengglobal ini. Paham posmodernisme adalah paham yang berkecenderungan menekankan lokalitas dan menerima keragaman penafsiran. Olehkarenanya ia menolak semua klaim universalitas pengetahuan dan kebenaran. Posmodernisme menolak dogmatisme metode yang sebelumnya sangat diharuskan oleh kaum positivis, Paul Feyerabend sebagai penggagas antimetode mengatakan "*anything goes*".

¹ John Sobrino & Felix Wilfred, 2001/5, "Introduction: The Reason for Returning to This Theme", dalam *Concillium* London: SCM Press, hal. 11- 12.

² Anthony Giddens, 2000, *Runaway World:How Globalization ia Reshaping Our Lives*, London, Profile Books, hal. 4.

Dalam hal ini pluralitas pemikiran maupun lokalitas kebudayaan berhubungan dengan relativisme pemikiran dan juga relativisme kebudayaan. Relativisme yang sebenarnya sudah dikenal sejak zaman Yunani kuno oleh kaum Sofis itu, secara umum ingin menghargai bentuk- bentuk keragaman yang menolak klaim kebenaran objektif dan universal serta memberi ranah seluas- luasnya bagi budaya- budaya lokal untuk menyatakan kebenaran versi mereka sendiri. Selain dari sisi subjek dan budaya, relativisme juga menyangkut keragaman paradigma yang mendasari proses mengetahui.³ Dalam hal ini komunitas Agama Djawa Sunda (ADS) di daerah Cigugur Kuningan Jawa Barat bisa dikategorikan sebagai konteks sosio- budaya suatu wilayah di Indonesia yang tetap menyatakan kebenaran diri mereka di mana setiap individu bisa memakai cara dan paradigma nya sendiri.

D. Komunitas Agama Djawa- Sunda di Kuningan- Jawa Barat

Komunitas Agama Djawa- Sunda (ADS) merupakan Cagar- Budaya di daerah Cigugur Kuningan Jawa Barat yang oleh orang awam disepakati sebagai dasar-dasar religiositas adat karuhun Sunda (kosmologi Sunda kuno) dengan sebutan *Pikukuh Tilu* atau *Tri Tangtu* (Kesatuan Tiga). ADS didirikan oleh Pangeran Madrais Alibassa Kusuma Wijaya Ningrat, putra Pangeran Alibassa 1, Sultan Gebang yang masih ada hubungan dengan Kasultanan Cirebon. Mengapa masyarakat menamainya Agama Djawa- Sunda karena ajaran Kyai Madrais ini sering mengupas nilai- nilai kebangsaan dalam tradisi budaya spiritual Jawa dan Sunda. Sebenarnya Kyai Madrais mendirikan ADS dengan maksud terselubung yaitu untuk membangkitkan kesadaran masyarakat melawan penjajahan Belanda dengan sistem perdagangannya pada VOC. Untuk tujuan itu kemudian ADS bergabung dengan Mataram. Akibatnya Kyai Madrais pernah ditangkap dan dibuang oleh Belanda ke Boven Digul Papua Barat pada tahun 1901.

Namun ajaran ADS kemudian diakui oleh pemerintahan kolonial Belanda dan terdaftar sebagai *adat recht* (hukum adat). Pada awal perkembangan ajaran ADS di Cigugur Kuningan itu bersifat komunitas keadatan. Namun banyak orang seringkali menyejajarkan ADS dengan ajaran keagamaan. Olehkarenanya pada sekitar tahun 1964 ketika ADS dipimpin oleh Pangeran Tedja Buwana, pada masa Indonesia dalam transisi dari pemerintahan Orde Lama ke Orde Baru, ADS dibubarkan (walaupun bukan berarti hilangnya ajaran). Dianggap ADS sebagai bentuk agama baru di luar agama- agama yang sudah ada di Indonesia, seperti yang diungkapkan terhadap Akhmadiyah saat ini. Masyarakat pengikut ADS dianjurkan masuk kesalah satu agama seperti agama Kristen, Islam, Hindu ataupun Budha.

Komunitas ADS mengajarkan bagaimana setiap orang memiliki rasa kepribadian dan persatuan bangsa sebagai dasar nasionalitas untuk melawan penjajahan Belanda. Berdasarkan wawancara penulis dengan Pini Sepuh Paguyuban Adat Cara Karuhun Urang pada tanggal 17 April 2010 yakni Pangeran Djatikusumah, bahwa seluruh ajaran ADS berkaitan dengan petuah- petuah leluhur Sunda seperti amanat yang terdapat dalam ajaran Galunggung, Darmajati dan ajaran-ajaran Sunda kuno atau yang biasa disebut *Sunda wiwitan* lainnya. Kyai Madrais sangat menonjolkan unsur- unsur budaya spiritual Sunda dan menganalisis hakikat ajaran agama-agama yang sudah ada seperti Kristen, Islam, Hindu dan sebagainya dengan tujuan menemukan titik persamaan dalam

³ J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar*, 2002, Yogyakarta, Penerbit Kanisius, hal. 55- 56.

rasa kebutuhanan dalam Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai dasar timbulnya cinta-kasih sesama, bisa saling menghormati.

Spiritualitas yang berwawasan kebangsaan dan sifat pluralistik keagamaan *Sang Seuweu Karma* mengajarkan kebijakan dalam menata kehidupan manusia dengan berpedoman pada *Dasa Panta* yang terdiri dari:⁴

- a) *Guna*, mengerjakan sesuatu harus dijelaskan kegunaannya baik untuk yang memerintah maupun yang diperintah.
- b) *Ramah*, dalam memerintah harus disertai keramahtamahan.
- c) *Kagum*, perintah yang disampaikan harus sesuai dengan yang diperintah.
- d) *Pesok, reureus*, senang hati artinya yang diperintah merasa senang mengerjakan perintah tersebut.
- e) *Asih*, suatu perintah harus didasari rasa kasih- sayang sehingga suatu tugas akan dirasakan sebagai tanggung jawab bersama.
- f) *Karunya*, sayang, dengan penuh rasa sayang perintah tersebut dapat dirasakan oleh yang diperintahnya dan menghasilkan rasa percaya diri sehingga tugas dilaksanakan dengan sepenuh hati.
- g) *Mukpruk*, dengan sikap dan kata- kata lembut yang diperintah tak merasa dipaksa ataupun terpaksa.
- h) *Ngulas*, mengomentari hasil pekerjaan, jika perlu diperingatkan atau dikoreksi tetapi dengan cara bijaksana agar tidak menyinggung perasaan.
- i) *Nyecep*, menenteramkan dengan cara menghargai jerih payah orang lain.
- j) *Ngala angen*, yang memerintah harus dapat menarik simpati bagi yang diperintah sehingga yang memerintah akan selalu disegani dan dihormati.

Kyai Madrais meninggal pada tahun 1939 kemudian digantikan oleh anaknya Pangeran Tedja Buwana Alibassa. Di bawah pimpinannya ADS didaftarkan pada Badan Koordinasi Kebatinan Indonesia (BKKI). Setelah Himpunan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa (HPK) berdiri di tahun 1981 ADS memmanifestasikan diri menjadi Paguyuban Adat Cara Karuhun Urang (PACKU) di bawah pimpinan Pangeran Djatikusumah dan telah terdaftar pada Direktorat Jenderal Bina Hayat sebagai lembaga formal dengan nomor 192/R.3/N.1/1982 yang berwilayah kerja di Jawa Barat dan sekitarnya.⁵

E. 'Seren Taun' sebagai Fenomena Religiositas

Fenomena religiositas serta pluralitas tampak dalam komunitas ADS dengan semboyan mereka "Semua umat Tuhan, sepengetahuan tetapi bukan sepengekakuan". Dalam pernyataan tersebut terkandung makna yang dalam dan luas. Menurut paham ADS, manusia hendaknya dipandang dalam konteks keseluruhan dengan bentuk keanekaragaman hidup masing-masing. Sebagai sisi religi, ADS adalah khas milik komunitas Sunda dan Jawa (karena daerah Kuningan merupakan daerah frontier antara Jawa Barat dan Jawa Tengah), keduanya merupakan sinkretisme bentuk warisan agama dan kebudayaan Sunda- Jawa masa lampau. Dengan demikian, ADS merupakan

⁴ Paparan singkat, *Jejak Sejarah Komunitas Agama Djawa- Sunda ke Komunitas Akur (Adat Karuhun Urang)*

⁵ Pemaparan Budaya Spiritual Paguyuban Adat Cara Karuhun Urang, 1995, Cigugur- Kuningan Jawa Barat, hal14.

kearifan lokal yang dimiliki oleh komunitasnya yakni masyarakat di daerah Kuningan Jawa Barat khususnya dan juga masyarakat disekitarnya.

Adapun *Seren Taun* adalah sebuah upacara yang selalu diadakan satu kali dalam setahun secara rutin sebagai sebuah ritual keagamaan (jika dapat dikategorikan seperti itu) untuk mengucapkan puji dan syukur kehadapan Yang Maha Esa (istilah ADS: *Pangeran Si Kang Sawiji- wiji*) atas kehidupan dengan segala karunia nikmat dalam rachmatNya. Upacara ini dapat diikuti oleh siapa saja yang berminat. Masyarakat Jawa Barat umumnya agraris. Oleh karena itu, upacara *Seren Taun* ini sebenarnya merupakan ekspresi masyarakat tersebut sebagai ungkapan syukur atas panen yang bagus dan berharap agar panen- panen berikut juga seperti itu. Selain di Cigugur, *Seren Taun* juga masih dirayakan di beberapa tempat lain seperti di Sukabumi, Garut dan sekitarnya.

Sesuai dengan masyarakat Sunda yang agraris, maka dalam upacara *Seren Taun* objek utamanya adalah padi. Padi dipandang sebagai lambang kemakmuran karena seluruh daerah tatar Sunda merupakan lahan- lahan yang subur di mana padi selalu dapat tumbuh diatasnya. Sebagai acara adat tidak ketinggalan ditampilkan kesenian tradisional seperti *ronggeng gunung*, *tayuban*, *pesta dadung* (di Jawa: *ngruwat*), *jentreng tarawangsa*, namun sebelumnya terlebih dahulu disuguhkan tarian sakral yaitu tari *Nyi Pwah Aci* (dalam konteks Jawa: *Dewi Sri*).

Aneka ragam penghayat dalam kepluralistikan menempati ruang dan waktu yang sama tanpa membeda-bedakan suku, ras, bangsa, maupun agama. Ruang menjadi tidak homogen karena di situ terdapat pemisahan antara yang suci dengan yang profan, yang putih dengan yang hitam, ruh yang baik dengan ruh yang jahat. Suasana menjadi magis serta khidmat, penuh dengan gumam mantera- mantera yang dilantunkan.

Seren Taun pernah mengalami kebekuan selama 18 tahun akibat pelarangan terhadap PACKU oleh muspida setempat yaitu pemda, kejaksaan negeri, polres, Depag Kuningan dengan alasan *Seren Taun* dianggap pengikut ADS yang diidentifikasi sebagai aliran sesat. Padahal *Seren Taun* justru membuka pintu lebar dengan semboyan “*Semua umat Tuhan, sepengertian tapi bukan sepengakuan*” yang artinya sebagai tradisi kebudayaan masyarakat Sunda yang telah dikenal sejak lama, ia justru memberi ruang bagi pluralitas berbagai penganut keyakinan keagamaan turut serta bahkan dalam puncak ritual selalu dilaksanakan doa bersama rohaniwan masing- masing agama.

F. Adat Karuhun Urang (AKUR)

ADS kemudian juga dikenal dengan nama AKUR singkatan dari Adat Karuhun Urang. Adat Karuhun Urang merupakan budaya spiritual yang berisikan tuntunan- tuntunan luhur bagaimana manusia harus berperilaku. Apa yang dimaksud dengan hukum suci yang harus dihayati dengan hati namun juga dengan kesadaran dan keyakinan terhadap *Gusti Si Kang Sawiji- wiji* yaitu Tuhan Tang Maha Esa. Dalam mistisisme Jawa dikenal “*Sangkan Paraning Dumadi*” yaitu suatu pandangan tentang asal- usulnya kehidupan, perkembangan dan juga tujuan hidup manusia.

Ketika manusia bertanya pada dirinya sendiri “Siapakah aku?” “Untuk apa aku hidup?” “Dari mana aku datang?” “Siapa pencipta alam semesta ini?” “Menuju ke mana aku ini?” Semua itu merupakan pertanyaan- pertanyaan filosofis yang sangat mendasar dan tidak mudah untuk dijawab. Secara alamiahnya manusia adalah makhluk religius, makhluk sosial dan juga makhluk budaya. Artinya sebagai makhluk religius, manusia sadar dan yakin akan adanya Sang Pencipta. Manusia ada karena *karsa* dariNya, sebagai

mahluk sosial seorang individu selalu membutuhkan kawan, dan sebagai mahluk budaya manusia harus menjunjung tinggi norma- norma etis dalam hidupnya.

Bagi masyarakat Komunitas AKUR, hidup berdampingan dengan pemeluk agama yang berbeda sudah merupakan hal biasa. Dalam sebuah keluarga bisa terjadi terdapat beberapa keyakinan yang dianut tanpa saling merasa terganggu bahkan saling menghormati. Mereka telah terbiasa menerima anggota keluarganya yang berasal dari pemeluk agama berbeda. Warga Adat Karuhun Urang yang tetap memegang ajaran ADS itu mewujudkan ajarannya dengan melakukan berbagai kegiatan sosial. Bekerja bersama-sama masyarakat tanpa memandang suku, ras, agama maupun golongan. Juga mereka terbuka menjalin hubungan kerja baik dengan yang datang dari pemerintah ataupun dari warga masyarakat sendiri. Dari fenomena- fenomena tersebut tampak jelas bahwa masyarakat Adat Karuhun Urang yang mempraktekkan ajaran- ajaran ADS adalah masyarakat yang secara praxis bisa menerima adanya pluralitas di dalam keanekaragaman.

G. Kesimpulan

Menurut Peter L. Berger dalam bukunya *Kabar Angin Dari Langit: Makna Teologi dalam Masyarakat Modern* ia mengemukakan bahwa bagaimanapun agama itu tetap penting sampai kapan pun termasuk pada zaman modern ini.⁶ Menginterpretasi fakta objektif berarti mencoba memahami makna dari berbagai pranata sosial, menjelaskan hakikatnya beserta sebab akibatnya. Dalam hal ini Berger mengulas tentang kemungkinan- kemungkinan yang akan terjadi bila sebuah agama murni berada dalam suatu kelompok sosial masyarakat. Seharusnya hubungan agama dan sistem nilai budaya dalam masyarakat tidak menghendaki suasana konflik yang menimbulkan saling kecurigaan.

Seperti telah kita ketahui dalam penjelasan sebelumnya bahwa upacara *Seren Taun* berikut kegiatan Adat Karuhun Urang sempat dihentikan selama 18 tahun, namun kemudian pada tahun 1999 sesudah rezim Orde Baru tumbang, di era reformasi kegiatan diijinkan lagi mengacu UU No9 tahun 1998 tentang Pelaksanaan Kegiatan Upacara Keagamaan atau adat. Beruntung Indonesia pernah mendapat kesempatan memiliki Presiden Abdurrahman Wahid (yang akrab disapa Gus Dur) yang telah berjasa dalam peniadaan larangan kegiatan budaya dan upacara adat (khususnya upacara *Seren Taun* di Cigugur) di wilayah Negara Indonesia. Selain itu Gus Dur juga berjasa telah mengangkat Konghucu sebagai agama yang sejajar dengan agama-agama lain seperti Katolik, Protestan, Islam, Hindu, Budha serta kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Ternyata ditengah- tengah hiruk pikuknya globalisasi melanda dunia, sebuah kearifan lokal seperti Adat Karuhun Urang (AKUR) masih bisa bertahan dan masih selalu mengadakan upacara *Seren Taun*. ADS sebagai ajaran yang sampai saat ini tetap dianut pemeluknya di daerah Cigugur Kuningan, ternyata dapat mencerminkan kepluralistikan yang mendalam. Dapat dijadikan semacam percontohan di mana mereka dapat saling hormat dan rukun hidup bersama antara sesama umat beragama. Seperti apa yang dikemukakan oleh Peter L. Berger bahwa agama itu penting sampai kapanpun, maka ternyata Agama Djawa- Sunda yang dihayati masyarakat dalam wadah Adat

⁶ Peter L. Berger, dalam *Benturan Budaya Islam: Puritan & Sinkretis*, 2010, Jakarta, Kompas, hal. 133.

Karuhun Urang di Cigugur Kuningan Jawa Barat justru sangat relevan di era globalisasi saat ini terutama dengan sifat- sifat *pluralistic* dan *equality* yang ditonjolkannya.

Daftar Pustaka

- Anderson, Benedict R. O’G., 2008, *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa*, Yogyakarta, Penerbit Jejak.
- Berger, Peter L., 1992, *Kabar angin Dari Langit, Makna Teologi dalam Masyarakat Modern* (terjemahan dari *A Rumor of Angels: Modern Society and the Rediscovery of the Supernatural*), Jakarta, LP3ES.
- Djatikusumah, P., (Kata Pengantar), 1995, *Pemaparan Budaya Spiritual Paguyuban Adat cara Karuhun Urang*, Cigugur.
- Giddens, Anthony, 2000, *Runaway World: How Globalization is Reshaping Our Lives*, London, Profile Books.
- Hamka, Prof. Dr., 1976, *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*, Jakarta, Penerbit Bulan Bintang.
- Imam Muhni, Djuretno A., 1994, *Moral & Religi Menurut Emile Durkheim & Henri Bergson*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius.
- Kusumohamidjojo, Budiono, 2009, *Filsafat Kebudayaan; Proses Realisasi Manusia*, Yogyakarta, Jalasutra.
- Magnis- Suseno, Franz, 1992, *Filsafat Kebudayaan Politik*, Jakarta, Penerbit Gramedia.
- Majalah Filsafat Driyarkara, 1996, Th XX No 1, *Memahami Agama, Melibati Dunia*, Jakarta, Penerbit Senat Mahasiswa Driyarkara.
- Masyarakat Adat Karuhun Urang Sunda, 2008, *Pemaparan Singkat: Jejak Sejarah Komunitas ADS (Agama Djawa Sunda) ke Komunitas AKUR (Adat Karuhun Urang)*, di Kelurahan Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat.
- Munandar, Agus Aris, 2010, *Tatar Sunda Masa Silam*, Jakarta, Penerbit Wedatama Widya Sastra
- Rasjidi, H.M., 1977, *Islam dan Kebatinan*, Jakarta, Penerbit Bulan Bintang.
- Santosa, Iman Budhi, 2010, *Nasihat Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta, Penerbit Diva.
- Sarapung, Elga, et. al., (editor), 2004, *Spiritualitas baru; Agama dan Aspirasi Rakyat*, Yogyakarta, Institut Dian/ Interfidei.
- Sastrapratedja, M., 1982, *Manusia Multi Dimensional; Sebuah Renungan Filsafat*, Jakarta, Penerbit PT. Gramedia.
- Sobrin, John & Felix Wilfred, 2001/5, “Introduction: The Reason for Returning to This Theme”, dalam *Concillium* London: SCM Press.
- Sudarminta, J., 2002, *Epistemologi Dasar*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius.

- Sutiyono, 2010, *Benturan Budaya Islam: Puritan & Sinkretis*, Jakarta, Penerbit Buku Kompas.
- Sutrisno, Mudji, 2009, *Ranah- ranah Kebudayaan*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius.
- Ujan, Andre Ata, et. al., 2009, *Multikulturalisme; Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*, Jakarta Barat, Penerbit Indeks.
- Warsito, Tulus dan Wahyuni Kartikasari, 2007, *Diplomasi Kebudayaan; Konsep dan Relevansi Bagi Negara berkembang: Studi Kasus Indonesia*, Yogyakarta, Penerbit Ombak.
- Weweunga, Emil Salim, et.al., 2010, *Agama dan Kebudayaan; Pergulatan di Tengah Komunitas, Depok*, Penerbit Desantara Foundation.
- Wibowo, A. Setyo, 2009, Hommage untuk Prof. Dr. M. Sastrapratedja: *Manusia teka-teki yang mencari solusi*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius.
- Ya'qub, H. Hamzah, 1992, *Filsafat Agama; Titik Temu Akal dengan Wahyu*, Jakarta, Penerbit Pedoman Ilmu Jaya.